

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Profil Pondok Pesantren Nazhatut Thullab**

Pondok Pesantren Nazhatut Thullab merupakan pondok tertua di Madura yang berdiri pada tahun 1702M, didirikan oleh Kiai Abdul ‘Allam. Beliau mempunyai nama asli Pang Ratoh Bumi, berasal dari ujung timur Pulau Garam Madura yaitu Kabupaten Sumenep, sedangkan nama Abdul ‘Allam adalah pemberian guru beliau Hadrotu Syaikh Aji Gunung Sampang ketikabelajardan nyantri ditemani kedua sahabatnya dari Pulau Jawa mondok yang kemudian mendapat julukan Buju’ Napo dan Gung Rabah Pamekasan. Menurut sebagian hikayat H. Abdur Rahman Sumenep, pada saat pangeran Cakra Ningrat II ditangkap oleh kolonial belanda tahun 1674-1679 dan diasingkan ke Madura kiyai Abdul ‘Allam (Pangratoh Bumi) sering melakukan komunikasi dengan pangeran Cakra Ningrat II dalam rangka membahas perjuangan rakyat dalam melawan penjajah belanda. Berdasarkan hikayat tersebut maka eksistensi perjuangan kiyai Abd. ‘Allam dalam melawan penjajah, masanya hampir bersamaan dengan masa perjuangan pangeran Cakra Ningrat II berdasarkan catatat kecil leluhur kota sampang, bahwa kiyai Abd. ‘Allam ketika masih berguru kepada buju’ Aji Gunung bersama kedua temannya mendapatkan tugas dari beliau untuk pergi di kediaman rato ebuh Bangkalan. Adapun tugasnya adalah untuk

mengambil Al-Qur'an dan sebuah cincin sang guru yang terjatuh ke dalam jamban (WC). Mandat tersebut beliau terimadapada saat sang guru hendak melaksanakan sholat Ashar dan diharapkan sebelum Maghrib kedua benda tersebut sudah diterima di Sampang. *Sunhaallah, MasyaAllah*”, *Biidznillah* dalam sekejap perintah tersebut dapat dilaksanakan oleh kedua mudridnya sebelum masuk waktu Maghrib. Oleh karena itulah kemudian sang guru memerintahkan santrinya yang dari Jawa untuk hijrah (ihyaul Mawat/Baba Tanah Baru) ke arah Utara Timur Kota Sampang, tepatnya di kecamatan Omben sekarang di desa Napo yang selanjutnya oleh masyarakat dijuluki Buju' Napo. Gung Rabah diperintahkan untuk berihyaul mawat ke daerah Pamekasan, sedangkan Pang rato Bumi atau Kiai Abdul 'Allam sendiri diperintahkan untuk “*aduko*” ke daerah Timur Utara Sampang, yaitu Desa “Panyajjeen” yang sekarang menjadi Desa Prajjan Kecamatan Camplong. Di tempat tersebut terdapat sumber air yang cukup besar (sumber Prajjan) di desa ini beliau didampingi salah satu putri syaikh Aji Gunung, kiai Abdul 'Allam memiliki dua orang puteri yang bernama Nyai Syaibah dan Syaidahserta satu putera yaiyu Kiai Abdul Kamal. salah satu puteri Buju' Abdul 'Allam menetap di daerah Prajjan dan mendirikan pesantren yang bernama “Langgar Tana” (Surau/langgar yang pertama kali terbuat dari tanah). Sedangkan putera beliau yakni Kiai Abdul Kamal melanjutkan perjuangan ayahnya yakni Rukhiyah islamiyah dan Rukhiyah Wathoniyah (dakwah kemasyarakatan dan pemerintahan)

yang menempati Langger Gentengatau Langgar Bere' yang sekarang menjadi Pondok Pesantren Nazhatut Thullab.<sup>1</sup>

Sampai saat ini pondok pesantren Nazhatut Thullab sudah diampu oleh 10 keturunan, diantaranya

1. Kiai Abdul 'Allam
2. KH. Abdul Kamal bin Kiai Abdul 'Allam
3. KH.Masajid bin KH. Abdul Kamal
4. Kiai Su'aidi bin KH.Masajid
5. Kiai Sufyanah bin Kiai Su'aidi
6. Kiai Alimuddin bin Kiai Sufyanah
7. Kiai Syabrawi bin Kiai Alimuddin
8. Kiai Muhammad Zaini bin Kiai Syabrawi
9. Kiai Ahmad Mu'afi Alif Zaini bin Kiai Muhammad Zaini
10. KH. Muhammad bin Kiai Ahmad Mu'afi Alif Zaini (sekarang)

Nama Nazhatut Thullab sendiri berasal dari kata bahasa Arab "Nazhatun" yang artinya taman atau kebun, At-Thullab yang artinya pelajaratau siswa. Pondok ini terkenal dengan sebutan pondok NATA, yangmana sejak periode ketujuh pondok pesantren Nazhatut Thullab mulaimenata diri. Sejak saat itu, pondok pesantren tersebut menjadi pelopor dalam sistem pendidikan klasik, yang kemudian menginspirasi berbagai lembaga pendidikan dengan sistem serupa pada zamannya. Memasuki

---

<sup>1</sup> Nazhatut Thullab, "SEJARAH," Nazhatut Thullab, accessed October 26, 2023, <https://www.nata.ponpes.id/profil/Sejarah>.

periode kesembilan pondok ini sudah mulai membentuk lembaga pendidikan yang berpangkal pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, Departemen Agama dan Departemen Kesehatan.

Pondok Pesantren Nazhatut Thullab terletak di Desa Prajjan Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang, di Desa Prajjan menurut salah satu penduduknya terdapat 73 pesantren namun mayoritas menempuh pendidikan di pesantren Nazhatut Thullab. Pesantren ini menganut kurikulum berbasis pesantren sehingga program-program di sekolah juga diselenggarakan mata pelajaran pesantren seperti kitab Matan Fathul Qorib, Syarah Al-Jurmiyah dll. Dengan ini pesantren Nazhatut Thullab merupakan pesantren yang memberikan pelajaran umum juga agama secara seimbang, bahkan pengasuhnya ikut serta mengajar beberapa kitab seperti kitab Tafsir Al-Jalalain.

Adapun Visi, Misi dan tujuan Pondok Pesantren Nazhatut Thullab sebagai berikut:<sup>2</sup>

a. Visi

Menjadi institusi Pendidikan Islam pencetak insan kamil berkarakter pejuang, mahir dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dan berakhlaqul karimah”.

b. Misi

Misi Yayasan Pondok Pesantren Nazhatut Thullab adalah:

---

<sup>2</sup> Nazhatut Thullab, “VISI, MISI, VALUE DAN TUJUAN,” Nazhatut Thullab, accessed April 22, 2024, <https://www.nata.ponpes.id/profil/Visi-Misi>.

- 1) Mengelola institusi Pendidikan Islam yang berorientasi pada keunggulan mutu yang terus bertumbuh dan berkembang menjawab tantangan zaman dan peradaban.
- 2) Mengembangkan potensi dan kekuatan setiap insan dalam mewujudkan visi hidupnya untuk bermanfaat luas.
- 3) Mendidik insan yang Tangguh dan pantang menyerang dalam memperjuangkan kebaikan untuk dirinya dan komunitasnya.
- 4) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif dan konseptual melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 5) Mewujudkan insan yang berakhlaqul karimah sebagai perwujudan paripurna iman dan taqwanya.

c. Tujuan<sup>3</sup>

1) Tujuan Umum

Tujuan umum dari penyelenggaraan pendidikan formal dan pondok pesantren di Yayasan Pondok Pesantren Nazhatut Thullab adalah menciptakan generasi yang memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT sebagai prioritas utama. Ilmu pengetahuan dan teknologi. Akhlaqul karimah, menjadi pribadi yang mandiri, cerdas dan kompetitif sebagai masyarakat yang berbangsa dan bernegara.

2) Tujuan Khusus

---

<sup>3</sup> Thullab.

Tujuan khusus penyelenggaraan pendidikan formal dan pondok pesantren di Yayasan Pondok Pesantren Nazhatut Thullab adalah:

- a) Melakukan penyesuaian sistem dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran pada pendidikan formal dan program pondok pesantren.
- b) Menerapkan pembelajaran yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi.
- c) Menggabungkan pendidikan keterampilan hidup ke dalam semua mata pelajaran, baik di lingkungan pendidikan formal maupun di pesantren.
- d) Membentuk jiwa kompetitif dengan mengadakan dan berpartisipasi pada kegiatan olimpiade MABIFIKI (Matematika, Bahasa, Biologi, Fisika dan Kimia) dan kegiatan-kegiatan lain dalam lingkup kecakapan (lomba seni dan olah raga, sastra dan lomba dibidang keagamaan).

## **B. Paparan Data**

### **1. Program Cashless Pondok Pesantren Nazhatut Thullab**

Pondok Pesantren Nazhatut Thullab sudah lama menerapkan program cashless tersebut. Dari informasi awal yang kami dapatkan, pondok tersebut sudah menerapkan program cashless sejak tahun 2019. Latar belakang penerapan program cashless di Pondok Nazhatut Thullab adalah munculnya kesenjangan sosial antar santri, Beberapa

santri mendapatkan kiriman sesuai dengan permintaan di sisi lain ada beberapa yang mendapatkan kiriman tidak sesuai dengan permintaan santri. Sehingga hal ini mengakibatkan beberapa masalah lainnya seperti perilaku konsumtif. Oleh sebab itu pondok pesantren Nazhatut Thullab bekerjasama dengan Bank Rakyat Indonesia cabang sampang dalam program cashless di pesantren.<sup>4</sup> Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pimpinan pondok pesantren yang menyebutkan ada beberapa latar belakang penerapan program cashless di pesantren

Salah satu alasan kenapa kami menerapkan program cashless di pondok ini karena adanya kesenjangan sosial antar santri, kesenjangan sosial ini bisa dilihat dari perbedaan kiriman dan juga pakaian antara santri dari keluarga mampu dan tidak mampu. alasan kedua karena banyaknya santri yang berperilaku konsumtif khususnya dari kalangan keluarga yang kaya, dan alasan ketiga karena banyaknya uang santri yang hilang karena lupa ataupun dicuri.<sup>5</sup>

Dari hasil wawancara menjelaskan bahwa program cashless diterapkan di pondok pesantren untuk menanggulangi kesenjangan ekonomi di antara santri, yang tercermin dari perbedaan tingkat kiriman dan standar pakaian antara mereka yang berasal dari keluarga berkecukupan dan yang tidak. Selain itu, program ini dimaksudkan untuk mengurangi perilaku konsumtif, terutama di kalangan santri dari latar belakang ekonomi yang lebih mapan. Sehingga dengan menerapkan program cashless di pondok pesantren diharapkan dapat

---

<sup>4</sup> Bank Indonesia, *Sukses Implementasi Elektronifikasi Pembayaran Di Lingkungan Pesantren Provinsi Jawa Timur* (Malang: Nulisbuku, 2019).

<sup>5</sup> Muhamamd Ibrahim Ketua Yayasan Pondok Pesantren Nazhatut Thullab, Wawancara Langsung, April 25, 2024.

mengurangi risiko kehilangan uang akibat kelalaian atau pencurian, serta menciptakan lingkungan yang lebih aman dan inklusif bagi semua santri.

Beberapa tujuan penerapan program cashless sudah dibahas pada latar belakang atau alasan kenapa pondok tersebut mengimplementasikan program tersebut seperti mengatasi kesenjangan santri, mengatasi perilaku konsumtif santri, dan mengatasi masalah uang santri yang hilang. Selain itu ada beberapa tujuan lain kenapa pondok pesantren mengimplementasikan program cashless. Hal ini disampaikan oleh biro IV bagian sumber daya manusia dan pengabdian.

Tujuan kami menerapkan program cashless tersebut diantaranya untuk inklusi keuangan dengan memperluas kesempatan akses pelayanan, membantu wali dan santri untuk bertransaksi secara mudah dan cepat, mengurangi waktu dan biaya pencatatan transaksi, mengedukasi santri tentang digitalisasi keuangan, dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi.<sup>6</sup>

Dari pernyataan di atas kami menemukan bahwa latar belakang dan tujuan pondok pesantren Nazhatu Thullab mengimplementasikan program cashless diantaranya:

1. Mengatasi masalah kesenjangan ekonomi dan sosial santri
2. Mengatasi perilaku konsumtif santri
3. Mengatasi masalah uang santri yang sering hilang

---

<sup>6</sup> Samsul Kepala Biro IV Bagian Sumber Daya Manusia dan Hubungan Masyarakat, Wawancara Langsung, April 28, 2024.

4. Meningkatkan inklusi keuangan dengan memperluas akses pelayanan.
5. Memberikan kemudahan wali dan santri dalam bertransaksi.
6. Mengurangi waktu dan biaya pencatatan transaksi
7. Memberikan edukasi kepada santri tentang digitalisasi keuangan. dan menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi.

Untuk mencapai tujuan tersebut pondok pesantren telah berkerjasama dengan Bank Rakyat Indonesia cabang Sampang pada awal pelaksanaan program sampai pada tahun 2020 dengan instrumen transaksi berupa *Automated Teller Machine* (ATM),<sup>7</sup> namun karena seringnya terjadi masalah teknis akhirnya pihak pondok memilih bekerjasama dengan Bank Negara Indonesia sampai saat ini yang juga menggunakan instrumen transaksi kartu ATM. Hal ini disampaikan langsung oleh Kepala Biro II Bagian Keuangan Pondok Pesantren Nazhatut Thullab, beliau menyampaikan bahwa

Dulu pada saat awal penerapan program cashless kita bekerja sama dengan BRI tapi karena sering terjadi kegagalan transaksi, Akhirnya kami evaluasi dan pindah ke BNI. Hal ini terjadi karena banyaknya transaksi yang dilakukan oleh santri putri dan santri putra, sedangkan bank mencatat setiap transaksi yang terjadi pada setiap santri. Hal ini mengakibatkan limit transaksi bank mencapai batas pencatatan, yang pada akhirnya mengakibatkan kegagalan transaksi. Untuk instrumen transaksi yang digunakan kurang lebih hampir sama, yakni menggunakan kartu ATM, Yang membedakan adalah pada jenis transaksi yang kami sesuaikan.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> *Sukses Implementasi Elektronifikasi Pembayaran Di Lingkungan Pesantren Provinsi Jawa Timur.*

<sup>8</sup> Nyai Ita Fajria Tamim Kepala Biro II Bagian Keuangan, Wawancara Langsung, April 27, 2024.

Dari hasil wawancara tersebut kami menemukan bahwa instrumen transaksi yang digunakan dalam program cashless tersebut adalah kartu ATM. Hal ini didukung dengan hasil observasi langsung pada tempat terjadinya transaksi seperti koperasi, kantin dan rumah koin.

Gambar 4.1 Transaksi santri menggunakan ATM



Sumber : Hasil Observasi Lapangan di Kantor Biro II Bagian Keuangan Pondok Pesantren Nazhatut Thullab

Gambar 4.2 Transaksi santri menggunakan koin di koperasi



Sumber : Hasil Observasi Lapangan di Koperasi Rakis Pondok Pesantren Nazhatut Thullab

Ada perbedaan khusus dari sistem pembayaran yang dipakai pondok pesantren Nazhatut Thullab dalam program cashless jika

dibandingkan dengan pondok lainnya. Perbedaan tersebut terletak pada instrumen pembayaran dan sistem pembayaran. Pondok pesantren Nazhatut Thullab menggunakan ATM untuk transaksi pembayaran administrasi pondok sedangkan untuk transaksi sehari-hari seperti belanja santri menggunakan koin nata yang ditukarkan dengan saldo ATM santri. Hal ini dipertegas oleh pengelola pondok yang mengatakan.

Sistem pembayaran dipondok ini dibedakan berdasarkan besarnya transaksi. Jika pembayaran administrasi pondok seperti uang sekolah, kos makan, dan iuran lainnya yang nominal transaksinya besar menggunakan virtual account khusus pembiayaan, sedangkan transaksi sehari-hari seperti uang jajan menggunakan koin yang ditukarkan dari saldo yang ada di ATM dengan virtual account khusus jajan santri. Untuk transaksi di atas Rp. 20.000 bisa langsung menggunakan ATM dengan virtual account khusus jajan, sedangkan jika dibawah Rp. 20.000 menggunakan koin nata. Ada 2 jenis koin yang kita pakai, yang pertama koin 1 nata yang setara dengan 1000 rupiah, dan koin 1,5 nata yang setara 1.500 rupiah. Alasan kita menggunakan koin untuk mengurangi intensitas transaksi menggunakan ATM agar tidak terjadi limit yang diakibatkan terlalu banyaknya transaksi yang dicatat.<sup>9</sup>

Hasil wawancara tersebut sesuai dengan temuan observasi kami dilapangan, dimana santri menggunakan koin nata yang ditukarkan dirumah koin dari saldo yang ada di ATM mereka, dan dibelanjakan di kantin dan koperasi pondok seperti pada gambar berikut.

---

<sup>9</sup> Kepala Biro II Bagian Keuangan.

Gambar 4.3 Koin Nata



Sumber : Hasil Observasi Lapangan di Pondok Pesantren Nazhatut Thullab

Gambar 4.4 Penukaran koin santri



Sumber : Hasil Observasi Lapangan di Rumah Koin Pondok Pesantren Nazhatut Thullab

Selain dengan menggunakan elektronifikasi pembayaran untuk mendukung program cashless tersebut, pondok pesantren Nazhatut Thullab juga membuat suatu peraturan agar program tersebut dapat berjalan secara efisien. Dari hasil wawancara kami dengan pengelola pesantren ada beberapa peraturan terkait program cashless tersebut seperti adanya batasan limit transaksi yang diizinkan. Selain itu ada

beberapa peraturan lainnya seperti yang disampaikan oleh Kepala Biro I Bagian Kepondokan.

Kami berusaha mengatur santri untuk mendukung program tersebut dengan membuat beberapa aturan diantaranya santri tidak boleh membeli apapun diluar area pesantren, limit uang jajan santri setiap 2 hari sebesar Rp 30.000, limit uang kirimiman santri setiap bulannya Rp. 300.000 untuk santri reguler dan Rp. 180.000 untuk santri penerima beasiswa.<sup>10</sup>

Seperti halnya program pada umumnya, program cashless juga memiliki beberapa kendala. Sehingga kami melakukan wawancara dengan beberapa pengelola pondok pesantren Nazhatut Thullab. Hasil dari beberapa wawancara kami rangkum dari kepala biro I bagian kepondokan dan biro II bagian keuangan yang menyatakan bahwa program cashless tersebut masih perlu adanya evaluasi dan pengembangan. Hal ini menjadi penting dilakukan mengingat ada beberapa kendala yang membuat program tersebut tidak efektif. kami menemukan adanya beberapa kendala dan kekurangan dalam penerapan program cashless seperti:

1. Wali santri kesulitan dalam mengakses atau memahami teknologi pembayaran elektronik, terutama jika mereka tidak memiliki akses ke perangkat seluler atau kartu ATM
2. Terjadi gangguan Internet, gangguan sistem dan perubahan kebijakan bank yang dapat memengaruhi program cashless.

---

<sup>10</sup> Moh. Solehuddin Kepala Biro I Bagian Santri dan Kepondokan, Wawancara Langsung, April 28, 2024.

3. Ketidak mampuan pelaksana teknis dan kurangnya pelatihan dalam menggunakan sistem pembayaran elektronik.
4. Sistem pembayaran elektronik memerlukan pemeliharaan dan pembaruan secara teratur dan memerlukan biaya besar.
5. Ketidak patuhan beberapa pihak pada aturan program.

Informasi ini kami cocokan dengan beberapa pihak lain seperti staf BAK, penjaga kantin dan koperasi, penjaga rumah koin, dan pembina pondok pesantren. Dari beberapa kendala tersebut, yang paling mempengaruhi efektifitas program adalah ketidak patuhan santri dan wali terhadap aturan program cashless. Dimana masih banyak wali yang diam-diam menitipkan uang tunai kepada guru-guru yang berasal dari luar pondok atau diberikan langsung pada anaknya langsung. Temuan informasi ini kami dapatkan dari hasil wawancara langsung dengan kepala biro I bagian kepondokan yang mengatakan:

Kendala utama program cashless di pondok kami adalah ketidak patuhan santri dan walinya terhadap program. Wali santri yang berasal dari keluarga kaya sering kali menitipkan uang tunai kepada guru yang berasal dari luar pondok untuk memberikan tambahan uang jajan kepada anaknya. Hal ini mereka lakukan karena ada batas limit pengiriman uang jajan. Namun hal ini sudah kami evaluasi dan sudah kami komunikasikan terhadap pihak yang bersangkutan untuk tetap patuh pada aturan program.<sup>11</sup>

Dari hasil temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa program tersebut tidak terlepas dari beberapa kendala. Namun pihak pondok

---

<sup>11</sup> Kepala Biro I Bagian Santri dan Kepondokan.

telah melakukan upaya evaluasi agar program tersebut berjalan efektif dan efisien.

Ada perbedaan sudut pandang wali mengenai kendala yang mereka hadapi dalam program cashless tersebut. Kendala yang beberapa wali santri keluhkan terkait batas limit yang menurut mereka terlalu kecil khususnya bagi santri putri dan penerima beasiswa. Selain itu kendala lain terkait ketersediaan barang yang di jual di koperasi juga sempat mereka sampaikan dalam hasil wawancara dengan kami.

Menurut kami batas limit uang jajan santri terlalu kecil mengingat kebutuhan mereka banyak sekali seperti perlengkapan mandi, jajan dan lainnya. Sehingga perlu kiranya untuk menaikkan batas limit uang jajan mereka menjadi Rp.50.000 per 2 hari. Selain itu perlu kiranya koperasi menyediakan barang lebih lengkap. Agar kami tidak perlu lagi mengirim barang lain selain uang jajan.<sup>12</sup>

Hal ini coba kami verifikasi dengan mengobservasi ketersediaan barang yang ada di koperasi. Dari hasil observasi kami di lapangan, koperasi tersebut sudah menyediakan barang-barang yang wali santri sebutkan seperti perlengkapan mandi, jajan, dan lainnya, Hanya saja tidak selengkap yang ada pada mini market pada umumnya. Menurut kami barang tersebut sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan santri meskipun tidak lengkap.

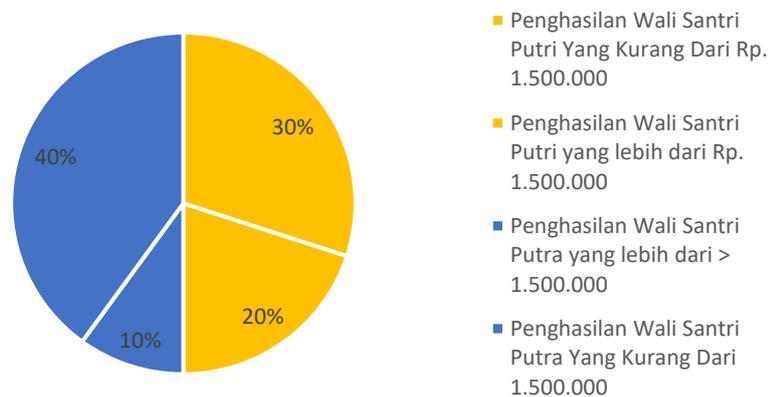
---

<sup>12</sup> Agus Khusnul Yakin Wali Santri, Wawancara Langsung, April 29, 2024.

## 2. Perilaku Konsumtif Santri

Seperti pada temuan kami diawal terkait latar belakang dan alasan pondok pesantren Nazhatut Thullab mengimplementasikan program cashless salah satunya adalah untuk mengatasi perilaku konsumtif santri. Kami menemukan beberapa santri yang berasal dari keluarga kaya berperilaku lebih konsumtif dibandingkan dengan santri yang berasal dari keluarga kurang mampu.<sup>13</sup> informasi ini kami peroleh dari hasil wawancara kelompok dengan beberapa santri. Jumlah santri yang kami wawancara kami terdiri dari 25 laki-laki dan 25 perempuan. Kami juga kelompokkan santri tersebut berdasarkan tingkat penghasilan orang tua.

Gambar 4.5 Penghasilan Orang Tua Santri Putra dan Putri



Sumber : Hasil Wawancara Dengan Wali Santri Pondok Pesantren Nazhatut Thullab

Dari wawancara tersebut kami juga menemukan tujuan konsumsi rata-rata santri untuk memenuhi kebutuhan, memuaskan

<sup>13</sup> Santri Putra dan Putri, Wawancara Langsung Secara Berkelompok, April 28, 2024.

keinginan, dan mengikuti tren. Dari tujuan konsumsi santri tersebut dan dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti pengaruh budaya, kelompok sosial, dan teman yang akhirnya memunculkan perilaku konsumtif dikalangan santri.<sup>14</sup> Hal ini sesuai dengan pernyataan beberapa santri.

Alasan kami membeli barang karena butuh dan ingin. Keinginan itu muncul biasanya karena kami melihat teman kami membeli barang tersebut. Terkadang kami sering lupa diri karena terpengaruh orang lain atau media sosial. Saya lebih suka membeli jajan di kantin bersama teman-teman dari pada sarapan di pondok. Terkadang bukan karena makanannya tidak enak, tapi karena kami malas makan.<sup>15</sup>

Hal ini juga sesuai dengan laporan beberapa pembina pondok terkait beberapa keluhan orang tua yang mengatakan bahwa anaknya masih meminta kiriman perlengkapan mandi dengan merk khusus padahal sudah diberikan uang jajan untuk membelinya. Ada beberapa orang tua yang tidak memenuhi keinginan anaknya tapi ada juga yang mengikuti keinginan anaknya.

Wali santri sekarang berbeda dengan wali santri zaman dulu, wali santri zaman dulu sangat mendukung program pondok. Jika anaknya melanggar maka anaknya tambah dihukum. Bukan anak yang ikut orang tua tapi orang tua yang ikut anak. Hari ini masih ada orang tua yang memberikan kiriman anaknya berupa barang-barang yang sebenarnya sudah dijual di koperasi pondok. Alasannya agar uang jajan anaknya utuh, padahal secara tidak langsung hal tersebut mengakibatkan anak menjadi lebih boros.<sup>16</sup>

Temuan ini kami coba klarifikasi secara langsung kepada wali santri. Sebagian wali santri bisa kami wawancara secara langsung

---

<sup>14</sup> Philip Kotler and Gary Armstrong, *Prinsip-Prinsip Pemasaran*, vol. 1 (Jilid, 2008).

<sup>15</sup> Santri Putra dan Putri, Wawancara Langsung Secara Berkelompok.

<sup>16</sup> Rika Farohah Pembina Pondok Pesantren, Wawancara Langsung, April 28, 2024.

sebagian lainnya kami lakukan wawancara melalui telephone. Wali santri yang kami wawancara adalah wali dari santri yang juga kami wawancarai. Beberapa dari mereka membenarkan pernyataan tersebut tapi lebih banyak yang membantah pernyataan tersebut. Mayoritas wali santri lebih memilih untuk tidak memberikan kiriman tambahan dalam bentuk uang atau barang secara berlebihan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan beberapa wali santri.

Memang benar terkadang anak kami meminta kiriman barang tapi tidak semua kami penuhi hanya barang yang menurut kami tidak ada di koperasi santri seperti perlengkapan mandi yang biasanya mereka pakai saat di rumah. Kalau kiriman uang kami mengikuti batas limit yang sudah pondok tetapkan, kecuali ada informasi resmi dari pondok jika ada iuran tambahan.<sup>17</sup>

Dari pernyataan tersebut menegaskan bentuk dukungan wali santri terhadap program cashless pesantren. Wali santri memiliki peran penting dalam suksesnya program tersebut dalam mengatasi perilaku konsumtif santri.

Dari semua hasil wawancara tersebut kami menemukan bahwa ada beberapa santri yang berperilaku konsumtif meskipun tidak semuanya. Perilaku konsumtif yang dimaksud adalah membeli sesuatu dengan tujuan memuaskan keinginan tanpa mempertimbangkan prioritasnya, membeli karena melihat tren saat ini tanpa memikirkan kegunaannya, dan membeli sesuatu secara berlebihan.

---

<sup>17</sup> Aliyah Wali Santri, Wawancara Langsung dan Telephone, April 29, 2024.

### **3. Peran Program Cashless Dalam Mengatasi Perilaku Konsumtif Santri Dan Menanamkan Prinsip Konsumsi Ekonomi Islam di Pondok Pesantren Nazhatut Thullab?**

Pada temuan kami sebelumnya telah menjelaskan bahwa latar belakang dan tujuan implementasi program cashless di Pondok Pesantren Nazhatu Thullab salah satunya adalah untuk mengatasi perilaku konsumtif santri. Dimana perilaku konsumtif tersebut dipengaruhi oleh faktor internal santri dalam memenuhi kebutuhan dan memuaskan keinginan yang juga dipengaruhi faktor eksternal dari lingkungan yang mendorong santri untuk mengikuti teman yang juga berperilaku sama. Oleh karena itu pondok pesantren berupaya mengatasi perilaku konsumtif santri dengan mengimplementasikan program cashless yang membuat santri diwajibkan untuk bertransaksi secara non tunai menggunakan elektronifikasi pembayaran dengan media ATM dan koin. Selain itu untuk mendukung program tersebut pondok pesantren membuat aturan limitasi transaksi yang tersistem dari pihak bank yang telah bekerja sama dengan pondok. Limitasi tersebut berupa pembatasan uang yang dikirim setiap bulannya dan pembatasan uang yang bisa ditransaksikan setiap harinya. Melalui upaya tersebut pihak pengelola pondok pesantren Nazhatut Thullab berharap santri dapat lebih hemat dalam menggunakan uangnya dan tidak berperilaku konsumtif. Hal ini pernah disampaikan dalam acara sosialisasi program-program pondok pesantren oleh pengasuh pondok pesantren

Nazhatut Thullab yakni kiyai Muhammad Muafi. Beliau dalam kesempatan tersebut menyampaikan

Salah satu manfaat dari program cashless pesantren dapat mengajarkan santri untuk mengelola uang jajan dan lebih bijak dalam membelanjakan uangnya supaya tidak boros. Untuk itu pondok akan membatasi jumlah uang kiriman santri setiap bulannya dan membatasi transaksi uang tersebut setiap harinya. Selain itu santri tidak diizinkan bertransaksi di luar area pondok pesantren. Semua kebutuhan santri harus dibeli di koperasi pesantren menggunakan ATM dan koin nata sesuai ketentuan jumlah transaksi. Bagi santri yang melanggar akan secara otomatis ATMnya diblokir dan akan disanksi sesuai aturan.<sup>18</sup>

Sosialisasi tersebut dilakukan untuk menjelaskan kepada santri dan walinya tentang tujuan, sistem, dan aturan program cashless. Sehingga dengan adanya sosialisasi program semua pihak dapat bersinergi agar program cashless tersebut berjalan efektif. Pihak-pihak yang dimaksud adalah semua civitas pondok pesantren meliputi pengelola, santri, dan wali santri. Kiyai menyampaikan bahwa program tersebut tidak akan berjalan jika tidak ada dukungan dari semua civitas pesantren.<sup>19</sup>

Usaha pesantren agar program cashless tersebut berjalan efektif tidak hanya sekedar mensosialisasikan saja, tapi juga melakukan pengawasan dan pemeriksaan terhadap jalannya program. Salah satu bentuk pengawasan yang pondok lakukan adalah dengan menyediakan kamera pengawas di setiap tempat terjadinya transaksi seperti koperasi,

---

<sup>18</sup> Kiyai Muhammad Muafi Pengasuh Pondok Pesantren, Wawancara Langsung, April 29, 2024.

<sup>19</sup> Pengasuh Pondok Pesantren.

kantin, rumah koin, dan kantor bagian keuangan, selain itu pondok melakukan pemeriksaan secara berkala dan tidak terjadwal kepada kamar santri, lemari, dan kelas. Hal ini sesuai dengan hasil observasi kami di lapangan dan hasil wawancara dengan pembina pondok.

Pondok memasang kamera CCTV hampir di setiap tempat, khususnya area yang rawan terjadi pelanggaran. hal ini dilakukan agar program pondok pesantren berjalan efektif seperti program cashless. Pada beberapa kesempatan kami akan melakukan pengeledahan kamar dan lemari santri untuk mencari barang yang dilarang termasuk diantaranya uang tunai. Dengan adanya program cashless maka uang tunai dilarang di pondok kami. Ketika kami menemukan uang tunai kami akan melaporkannya kepada kepala bidang kedisiplinan yang nantinya akan dilakukan pemanggilan orang tua.

Dari hasil wawancara tersebut kami menemukan bahwa pondok juga memberlakukan sanksi kepada siapa saja yang melanggar program. Hal tersebut sebagai upaya agar santri lebih disiplin menjaga aturan program. Sehingga dengan berjalannya program cashless tersebut akan tertaman nilai-nilai perilaku konsumsi yang baik sesuai dengan ajaran agama islam. perilaku tersebut memang sudah seharusnya dimiliki santri sebagai representatif dari nilai-nilai keislam.

Peran program cashless tersebut telah berdampak positif terhadap perilaku konsumsi santri, santri menjadi lebih bijak membelanjakan uangnya dan tidak boros, bahkan beberapa santri dapat menabung lebih banyak dari biasanya karena adanya program tabungan Insan.<sup>20</sup> Program tabungan tersebut adalah pengembangan dari program

---

<sup>20</sup> Kepala Biro II Bagian Keuangan, Wawancara Langsung.

cashless. Dengan elektronifikasi pembayaran, beberapa santri menjadi lebih mudah menabung, meskipun masih ada beberapa santri yang konsumtif. Pernyataan ini kami dapatkan dari staf keuangan pondok pesantren.

Semenjak adanya program cashless, santri lebih banyak menyimpan uangnya di insan daripada membelanjakan uangnya. Jika dulu tabungan santri hanya berkisar ratusan ribu, sekarang sudah banyak yang mencapai jutaan. uang tabungan tersebut nantinya akan mereka ambil saat pulangan pondok. Meskipun beberapa santri lebih banyak yang menabung tapi masih ada juga santri yang uang jajan satu bulannya habis. Biasanya santri tersebut dari keluarga yang kaya.<sup>21</sup>

Pernyataan tersebut coba kami verifikasi kepada wali santri. Beberapa wali santri juga menyatakan hal yang sama. Terutama wali santri yang ekonominya menengah ke bawah. Menurut mereka program cashless pesantren membantu mengajarkan anaknya untuk lebih bijak dalam bertransaksi. Pembatasan transaksi perhari membuat anaknya lebih berhati-hati dalam membeli apa yang mereka butuhkan. Tidak semua keinginan konsumsi dipenuhi, hanya keinginan yang sifatnya sesekali seperti membeli jajan yang harganya di atas Rp. 20.000. bagi anak mereka jajan dengan harga sebesar itu tidak cukup untuk dimakan bersama.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Ummu Heni Staf Biro II Bagian Keuangan, Wawancara Langsung, April 29, 2024.

<sup>22</sup> Wali Santri, Wawancara Langsung dan Telephone.

Pernyataan ini juga kami verifikasi melalui hasil wawancara dengan santri. Menurut mereka lebih baik membeli jajan yang harganya murah tapi banyak agar bisa dibagi-bagi dengan teman-temannya.

Biasanya yang kita beli jajan yang harganya murah tapi banyak. Sekalipun banyak kita hanya membeli sebesar Rp. 10.000 sisanya kita simpan di tabungan insan. barang mahal yang biasanya kita beli itu perlengkapan mandi untuk satu sampai dua bulan.<sup>23</sup>

Dari hasil wawancara dari beberapa pihak kami menemukan kesesuaian pernyataan yang mengatakan bahwa program cashless sangat berperan memperbaiki perilaku konsumsi santri agar sesuai dengan prinsip-prinsip islam seperti tidak berlebihan dalam memenuhi kebutuhan, berbagi dengan sesama, menyisihkan sebagian untuk menabung, dan menghindari hutang.

Ada beberapa manfaat dalam pengimplementasian program cashless pesantren sesuai dengan yang sudah kami jelaskan. Seperti mengatasi kesenjangan ekonomi dan sosial santri, mengatasi perilaku konsumtif santri, mengatasi masalah uang santri yang sering hilang, meningkatkan inklusi keuangan dengan memperluas akses pelayanan, memberikan kemudahan wali dan santri dalam bertransaksi, mengurangi waktu dan biaya pencatatan transaksi, dan memberikan edukasi kepada santri tentang digitalisasi keuangan. dan menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi. Selain itu ada beberapa manfaat lain yang disampaikan oleh ketua yayasan pesantren diantaranya

---

<sup>23</sup> Santri Putra dan Putri, Wawancara Langsung Secara Berkelompok.

pemberdayaan ekonomi pesantren, kemudahan pelaporan transaksi keuangan, dan transparansi transaksi.<sup>24</sup>

Salah satu manfaat penerapan program cashless yang dirasakan oleh semua pihak adalah mengatasi perilaku konsumtif santri. Hal ini disampaikan oleh pimpinan pondok pesantren.

Dari banyaknya manfaat program cashless ada beberapa manfaat yang dapat dirasakan oleh semua pihak salah satunya adalah mengatasi masalah perilaku konsumtif santri, karena dengan begitu santri akan lebih banyak menabung. uang yang seharusnya dikonsumsi akan diinvestasikan. Ini membuat santri dapat menggunakan uangnya nanti untuk hal yang lebih bermanfaat. Disisi lain pondok dapat memanfaatkan uang mereka untuk memberdayakan ekonomi pesantren. Sedangkan bagi wali santri dapat menghemat pengeluaran untuk uang jajan anaknya.<sup>25</sup>

Pernyataan tersebut dapat menjelaskan bagaimana pengaruh program cashless bagi semua civitas pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan mengajarkan santri untuk bijak dalam menggunakan kekayaannya, tidak berlebihan dalam memenuhi kebutuhan, mampu memprioritaskan kebutuhan yang perlu dipenuhi, memenuhi kebutuhan juga dengan cara baik atau tidak memaksakan diri, mengkonsumsi barang yang halal, dan yang paling utama tujuan konsumsinya untuk beribadah kepada Allah.

Nilai-nilai perilaku konsumsi tersebut bukan hanya diajarkan didalam kelas tapi juga mengajak santri untuk mempraktekkannya. Untuk itu program cashless diterapkan untuk menanamkan nilai

---

<sup>24</sup> Ketua Yayasan Pondok Pesantren Nazhatut Thullab, Wawancara Langsung.

<sup>25</sup> Pengasuh Pondok Pesantren, Wawancara Langsung.

tersebut kepada santri agar mereka menjadi terbiasa. Pernyataan ini disampaikan oleh pimpinan pondok pesantren dalam acara sosialisasi program pesantren dan juga dari hasil wawancara kami dengan beliau.

Dalam upaya memperbaiki ahlak santri baik dalam bidang sosial, ekonomi, dan budaya, santri tidak kami ajarkan teorinya saja, tapi kami juga menginternalisasi ilmu yang didapat kedalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, program cashless kami implementasikan di pesantren kami. Sederhananya, santri terlebih dahulu kami paksa untuk berhemat dengan cara pembatasan transaksi, selanjutnya kami buat aturan agar mereka menjadi disiplin dan konsisten sampai mereka terbiasa. Disisi lain kami fasilitasi mereka dengan media elektonifikasi pembayaran dan program investasi tabungan. Sejauh ini upaya tersebut berpengaruh positif terhadap perilaku konsumsi yang membuat santri menjadi lebih bijak, tidak berlebihan, mampu memilih mana yang lebih utama untuk dibelanjakan, cara memperoleh dan mengkonsumsinya dengan cara yang baik, barang yang dikonsumsi juga halal, dan yang paling penting agar mereka nyaman belajar.<sup>26</sup>

Kami juga melakukan wawancara kepada wali santri apakah perilaku santri tersebut tidak hanya dipondok saja tapi juga saat dirumah. Menurut beberapa wali santri, ada perubahan intensitas konsumsi santri saat dirumah. Hal ini hampir berlaku kepada sebagian besar santri meskipun ada beberapa santri yang masih tetap konsumtif, khususnya santri dengan latar belakang dari keluarga mampu.<sup>27</sup>

Dari sini kami menyimpulkan bahwa dengan adanya program cashless di pesantren tidak hanya mengatasi perilaku konsumtif santri

---

<sup>26</sup> Pengasuh Pondok Pesantren.

<sup>27</sup> Wali Santri, Wawancara Langsung dan Telephone.

tapi juga menanamkan nilai-nilai perilaku konsumsi sesuai syariat islam.

#### **4. Bentuk Program Cashless Yang Ideal Dalam Mengatasi Perilaku Konsumtif Santri**

Dalam setiap program pasti ada beberapa kendala dan kekurangan, Seperti temuan kami yang sudah kami jelaskan di atas. Program cashless di pesantren juga memiliki beberapa kekurangan dan kendala yang membuat program tersebut kurang efektif dalam mencapai tujuan. Kendala yang di alami pondok pesantren Nazhatut Thullab membuat mereka melakukan evaluasi, audit kepatuhan, dan audit sistem secara berkala. Dari yang mulanya bekerjasama Bank Rakyat Indonesia (BRI) dan berpindah pada Bank Negara Indonesia (BNI) adalah salah satu upaya pengelola pondok pesantren Nazhatut Thullab memperbaiki kekurangan program cashless.

Untuk merumuskan bentuk kriteria program cashless yang ideal bagi pesantren kami mewawancarai beberapa semua civitas pesantren mulai dari santri, guru atau ustad, dan pengelola pesantren. Hal ini kami lakukan untuk mendapatkan sudut pandang yang berbeda sesuai kebutuhan masing-masing pihak. Karena ada beberapa rumusan bentuk program cashless yang ideal menurut sudut pandangnya masing-masing. Seperti yang pengasuh pondok jelaskan.

Program cashless yang ideal adalah yang sesuai dengan karakteristik pondok itu sendiri, maksudnya bentuk program yang didesain untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk pondok Nazhatut Thullab karena tujuannya seperti yang sudah saya jelaskan tadi. Maka saya berpendapat ada beberapa point yang setidaknya harus terpenuhi dalam merancang program cashless yang sesuai dengan kebutuhan pesantren. Adanya sistem pembayaran dan aturan yang mendukung, melakukan pelatihan, menyediakan infrastrukturnya yang memadai, menjamin keamanan data transaksi, melakukan evaluasi dan penyesuaian program, mengintegrasikan dengan program pesantren lainnya, dan yang terpenting berkomitmen dan mendapat dukungan semua pihak yang terlibat.<sup>28</sup>

Penyataan pengasuh pondok pesantren kurang lebih hampir sama dengan pernyataan pengelola, namun ada beberapa yang disempurnakan khususnya jika tujuan utamanya adalah mengatasi perilaku konsumtif santri.

Apa yang disampaikan kiyai kurang lebih hampir sama namun ada tambahan dari kami. Jika tujuan program cashless pesantren adalah mengatasi perilaku konsumtif santri maka perlu adanya fitur tambahan dalam sistem pembayaran yang digunakan. seperti pembatasan transaksi, notifikasi atau pengingat, pelacakan transaksi, dan layanan informasi. Selain itu perlu adanya pengawasan dan audit kepatuhan terhadap jalannya program. Dan juga perlu adanya sanksi bagi pihak yang melanggar, dan reward bagi santri yang dapat mengelola keuangannya dengan baik.<sup>29</sup>

Dari beberapa hasil wawancara tersebut kami merumuskan beberapa kriteria bentuk program cashless yang ideal bagi pesantren itu tergantung dari karakteristik pesantren dan tujuan program tersebut dibuat. Namun jika program tersebut tujuannya untuk mengatasi

---

<sup>28</sup> Pengasuh Pondok Pesantren, Wawancara Langsung.

<sup>29</sup> Kepala Biro II Bagian Keuangan, Wawancara Langsung.

masalah perilaku konsumtif santri maka ada beberapa bentuk kriteria yang perlu dipenuhi.

1. Menggunakan sistem pembayaran yang terdapat fitur pembatasan dan pelacakan transaksi, notifikasi pembayaran, dan layanan informasi
2. Membuat aturan yang mendukung terhadap jalannya program cashless
3. Melakukan pelatihan teknis kepada pengelola bagian administrasi dan bagian usaha.
4. Menyediakan infrastruktur yang memadai sesuai dengan instrumen transaksi non tunai yang digunakan.
5. Memiliki database yang menjamin keamanan data transaksi.
6. Mengintegrasikan program cashless dengan program pesantren lainnya.
7. Melakukan pengawasan dan audit kepatuhan terhadap jalannya program.
8. Melakukan evaluasi dan penyesuaian program ketika menemukan kekurangan dan kendala.
9. Memberikan sanksi bagi santri yang melanggar dan reward bagi santri pengelolaan keuangannya baik.
10. Memiliki komitmen dan dukungan dari semua pihak yang terlibat.

### **C. Temuan Penelitian**

1. Pondok Pesantren Nazhatut Thullab sudah lama menerapkan program cashless tersebut. Dari informasi awal yang kami dapatkan, pondok tersebut sudah menerapkan program cashless sejak tahun 2019. Latar belakang dan tujuan pondok pesantren Nazhatu Thullab mengimplementasikan program cashless diantaranya untuk mengatasi masalah kesenjangan ekonomi dan sosial santri, mengatasi perilaku konsumtif santri, mengatasi masalah uang santri yang sering hilang, meningkatkan inklusi keuangan dengan memperluas akses pelayanan, memberikan kemudahan wali dan santri dalam bertransaksi, mengurangi waktu dan biaya pencatatan transaksi, memberikan edukasi kepada santri tentang digitalisasi keuangan. dan menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi. Instrumen transaksi yang digunakan dalam program cashless, untuk pembayaran administrasi pondok seperti uang sekolah, kos makan, dan iuran lainnya yang nominal transaksinya besar menggunakan virtual account khusus pembiayaan, sedangkan transaksi sehari-hari seperti uang jajan menggunakan koin yang ditukarkan dari saldo yang ada di ATM. kami juga menemukan adanya beberapa kendala dan kekurangan dalam penerapan program cashless seperti wali santri kesulitan dalam mengakses atau memahami teknologi pembayaran elektronik, terutama jika mereka tidak memiliki akses ke perangkat seluler atau kartu ATM, terjadi gangguan Internet, gangguan sistem dan perubahan kebijakan bank yang dapat memengaruhi

program cashless, ketidak mampuan pelaksana teknis dan kurangnya pelatihan dalam menggunakan sistem pembayaran elektronik, sistem pembayaran elektronik memerlukan pemeliharaan dan pembaruan secara teratur dan memerlukan biaya besar, dan ketidak petuhan beberapa pihak pada aturan program.

2. Ada beberapa santri yang berperilaku konsumtif meskipun tidak semuanya. Perilaku konsumtif yang dimaksud adalah membeli sesuatu dengan tujuan memuaskan keinginan tanpa mempertimbangkan prioritasnya, membeli karena melihat tren saat ini tanpa memikirkan kegunaannya, dan membeli sesuatu secara berlebihan.
3. Dalam upaya mengatasi perilaku konsumtif santri dengan program cashless, pondok pesantren mensosialisasikan tentang tujuan, sistem, dan aturan program cashless terlebih dahulu lalu melakukan pengawasan dan audit kepatuhan, dan memberlakukan sanksi kepada siapa saja yang melanggar program. Hal tersebut sebagai upaya agar santri lebih disiplin menjaga aturan program. Untuk menanamkan nilai-nilai konsumsi sesuai prinsip syariah pondok pesantren melakukan pembatasan transaksi agar santri menjadi lebih bijak dalam menggunakan kekayaannya, tidak berlebihan dalam memenuhi kebutuhan, mengawasi transaksi santri agar mampu memprioritaskan kebutuhan yang perlu dipenuhi, agar santri memenuhi kebutuhan juga dengan cara baik atau tidak memaksakan diri, mengkonsumsi barang yang halal, dan memfasilitasi santri untuk menabung.

4. Dari hasil wawancara kami menemukan beberapa kriteria ideal program cashless seperti perlunya sistem pembayaran dan aturan yang mendukung, melakukan pelatihan, menyediakan infrastruktur yang memadai, menjamin keamanan data transaksi, melakukan evaluasi dan penyesuaian program, mengintegrasikan dengan program pesantren lainnya, dan yang terpenting berkomitmen dan mendapat dukungan